

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Hiperbilirubinemia merupakan suatu keadaan fisiologi klinis yang terjadi pada bayi baru lahir di minggu pertama. Hiperbilirubinemia merupakan keadaan dimana kadar bilirubin dalam darah lebih dari 10 mg% sedangkan normal kadar serum total bayi 5 mg% (Sembiring, 2019). Tingginya kadar bilirubin di manifestasikan dengan kulit kekuningan ikterus atau jaundice, yang dapat terlihat jelas pada mukosa, kulit, urin, sclera dan organ lainnya (Sembiring, 2019).

Ikterus pada neonatus merupakan gejala fisiologis dan patologis, perbedaannya pada ikterus gejala fisiologis kadar bilirubin tidak membahayakan, tidak disertai penyakit penyerta dan tidak menyebabkan kematian, sedangkan ikterus yang mengarah ke kondisi patologis jika didapatkan kadar bilirubin mengalami kenaikan yang cepat sehingga melebihi kadar normal, ikterus yang menetap dalam waktu dua minggu dapat menyebabkan kematian (Sembiring, 2019).

World Health Organizations (WHO) menyatakan pada tahun 2018 angka kematian neonatal mencapai 18 kematian per 1000 kelahiran secara global (UNICEF, WHO, World Bank, 2019). Di Indonesia Angka kematian neonatal menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup (KemenKes RI, 2019). Dari 120 juta bayi yang lahir didunia 3,6 juta mengalami Hiperbilirubinemia dengan rata-rata 1 juta bayi meninggal akibat Hiperbilirubinemia (WHO,2015). Dilaporkan dalam penelitian (Muliawati et al., 2019) ikterus neonatal sering ditemukan pada bayi terutama di Asia Tenggara, berdasarkan keadaan patologis sebesar 55,2% bayi mengalami ikterus yang ditandai dengan hiperbilirubinemia > 12,9 mg/dl, sebesar 4,8% keadaan tersebut dialami pada bayi baru lahir di minggu pertama kelahiran. Di Indonesia kejadian ikterus neonatal sebesar 32,1% (Muliawati et al., 2019).

Hiperbilirubinemia pada neonates dapat diakibatkan oleh berbagai faktor resiko seperti yang dijelaskan dalam jurnal (Bromiker et al., 2016) usia gestasi, defisiensi G6PD, bayi prematur, berat badan lahir, proses kelahiran, jenis kelamin, dan pemberian ASI. Dampak yang akan disebabkan akibat hiperbilirubinemia yaitu disfungsi neurologis yang diinduksi bilirubin ketika bilirubin melintasi sawar darah-otak dan menempel pada jaringan otak (Seagraves et al., 2015). Fase akut dari proses ini menghasilkan ensefalopati bilirubin akut, yang jika tidak ditangani secara memadai akan menyebabkan kerusakan neurologis permanen yang disebut ensefalopati bilirubin kronis atau kernikterus otak yaitu ensefalopati bilirubin atau kernikterus (Seagraves et al., 2015).

Komplikasi tersebut akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan bayi seperti kelainan perkembangan motorik kasar, kelainan mental deformitas postural, dan gangguan pendengaran dan penglihatan (Osuorah et al., 2018). Maka dari itu, hiperbilirubinemia merupakan masalah pada bayi yang harus menjadi perhatian, mengingat resiko fatal yang dapat disebabkan dari penyakit tersebut, sehingga perlu penanganan dan pencegahan yang ketat dan cepat untuk manajemen kasus tersebut.

Pencegahan primer untuk mencegah terjadinya hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir adalah dengan Inisiasi Menyusui Dini . Inisiasi menyusui dini yaitu memberikan kesempatan bayi untuk menyusu sendiri (Arismunandar et al., 2019). Inisiasi menyusui dini dilakukan dengan mengandakan kontak kulit dengan ibu minimal 1 jam pertama setelah kelahiran bayi (Umar, 2014). Kegiatan Inisiasi menyusui dini ini didukung oleh kebijakan World Health Organizations (WHO) yang merekomendasikan inisiasi menyusui dini kepada ibu yang baru saja melahirkan pada 1 jam pertama setelah kelahiran bayi (WHO, 2019).

Manfaat yang akan didapatkan dengan melakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) diantaranya meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga terhindar dari berbagai macam resiko infeksi, menjaga suhu tubuh bayi, mempercepat pengeluaran mekonium sehingga akan mengurangi resiko terjadinya ikterik pada neonatus (Osuorah et al., 2018). Selain itu IMD dapat meningkatkan produksi ASI sehingga bayi mendapatkan kalori yang cukup, hal ini penting untuk mencegah

terjadinya peningkatan siklus enthepatik sehingga tidak berakibat pada peningkatan bilirubin dalam tubuh bayi (Osuorah et al., 2018).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) mengemukakan bahwa sebagian besar anak-anak di Asia Selatan diberikan ASI pada saat mereka lahir sebesar 96%, namun sebagian besar anak tidak disusui secara optimal dari mereka lahir sampai 2 tahun (UNICEF, 2018). Tren praktik menyusui di lima negara Asia Selatan terbesar mengemukakan bahwa lebih dari setengah anak-anak tidak mendapat manfaat dari Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (UNICEF, 2018).

Persentase secara nasional bayi baru lahir yang mendapatkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tahun 2018 yaitu 17,7%. Angka ini sudah bagus karna telah melampaui target Rencana Strategi (Renstra) tahun 2018 yaitu sebesar 47,0% (KemenKes RI, 2019). Provinsi yang mendapat persentase tertinggi bayi baru lahir mendapat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yaitu Sulawesi Barat (88,49%) sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Maluku (23,18%) (KemenKes RI, 2019). Semakin rendah pelaksanaan inisiasi menyusui dini maka akan semakin tinggi resiko untuk terjadinya hiperbilirubinemia pada neonates.

Institut Nasional for Health and Clinical Excellence (NICE) merekomendasikan manajemen ikterus pada bayi baru lahir yang berupa informasi kepada orang tua dan perawat, mengenai deteksi dini pada bayi baru lahir dan identifikasi factor resiko penyakit kuning pada bayi (Muliawati et al., 2019). Salah satu pencegahan resiko penyakit kuning yaitu dengan melakukan Inisiasi menyusui dini terkait pengeluaran kolostrum yang normalnya keluar pada awal kelahiran sampai hari ke tiga setelah persalinan (Muliawati et al., 2019). NICE merekomendasikan penelitian terhadap faktor menyusui pada bayi terhadap ikterus pada neonatus (Muliawati et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (Arismunandar et al., 2019) terdapat pengaruh Inisiasi Menyusui Dini terhadap kadar perubahan bilirubin pada bayi baru lahir, didapatkan nilai ($p=0.05$), peneliti menyatakan bahwa 15 bayi (100%) yang mendapatkan inisiasi menyusui dini memiliki kadar bilirubin yang normal, kemudian sebanyak 10 bayi (66,7%) yang tidak mendapatkan inisiasi menyusui dini memiliki kadar bilirubin yang tidak normal. Hasil penelitian (Wantini et al., 2019)

menunjukkan bahwa bayi yang baru lahir tidak terjadi ikterus sebanyak 18 orang (70%) hal ini dikarenakan 15 ibu yang baru melahirkan bayi melakukan inisiasi menyusui dini, dan didapatkan nilai ($p=0,02$) sehingga dapat dikatakan bahwa inisiasi menyusui dini mempengaruhi kejadian ikterus pada bayi baru lahir dengan nilai ($p=0,02$).

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian (Yanto et al., 2018) menunjukkan bahwa pelaksanaan inisiasi menyusui dini berpengaruh sebesar 61,2% dengan p value $<0,05$ yang berarti inisiasi menyusui dini dapat mempengaruhi kadar bilirubin. Kadar bilirubin kelompok dilakukannya inisiasi menyusui dini memiliki nilai rata-rata $8,2\pm 2,9$ dengan nilai terendah 0,9 dan nilai paling tinggi 11, data tersebut berdistribusi tidak normal ($p=0,008$). Sedangkan pada kelompok yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini nilai rata-rata yaitu $11,65\pm 2,6$ dengan nilai tertinggi 15,9 dan terendah 6,5 .

Berdasarkan penelitian (Ozdemirci et al., 2016) mengatakan bahwa ASI bisa mengurangi eliminasi bilirubin dengan menekan enzim hati atau meningkatkan hemolisis pada neonatus. Keterlambatan dalam pemberian Inisiasi menyusui dini dan teknik yang salah dalam pemberian ASI dapat meningkatkan resiko terjadinya hiperbilirubinemia (Ozdemirci et al., 2016). Perawat dapat berperan penting dalam meningkatkan kegiatan Inisiasi Menyusui Dini untuk mencegah terjadinya hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis studi literature secara sistematis yang berkaitan dengan Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan Hiperbilirubinemia neonatus dalam kurun waktu lima tahun terakhir.

I.2 Rumusan Masalah

Angka kematian neonatal di Indonesia menurut hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup. Salah satu penyebab kematian neonatal yaitu hiperbilirubinemia neonatus sebesar 32,1% (Muliawati et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut masalah hiperbilirubinemia masih banyak terjadi pada bayi baru lahir.

Hiperbilirubinemia pada neonates dapat diakibatkan oleh berbagai faktor resiko seperti usia gestasi, defisiensi G6PD, bayi prematur, berat badan lahir, proses

kelahiran, jenis kelamin, dan pemberian ASI. Kejadian Ikterus neonatus dapat menyebabkan berbagai macam komplikasi yang dapat memperberat keadaan neonatus. Komplikasi tersebut yaitu enselofati bilirubin, yang dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan bayi seperti kelainan perkembangan motorik kasar, kelainan mental deformitas postural, dan gangguan pendengaran dan penglihatan. Ikterus yang menetap dalam waktu dua minggu dan dapat menyebabkan kematian pada neonatus.

Mencegah terjadinya kematian neonatal akibat ikterus maka diperlukan pencegahan agar tidak terjadi ikterus pada neonatal. Pencegahan primer dari ikterus yaitu dengan dilakukannya Inisiasi menyusui dini (IMD) pada bayi baru lahir. Inisiasi Menyusui Dini memiliki manfaat untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi sehingga terhindar dari berbagai macam resiko infeksi, menjaga suhu tubuh bayi, mempercepat pengeluaran mekonium sehingga akan mengurangi resiko terjadinya ikterik pada neonatus.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan sistematik literature untuk menganalisis berhubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Hiperbilirubinemia. Dikarenakan sampai saat ini masih sedikit jurnal, artikel ilmiah dan literature yang membahas mengenai peran Inisiasi Menyusui Dini terhadap Hiperbilirubinemia neonatus. Kebanyakan Artikel yang ditemukan membahas Hiperbilirubinemia dengan faktor genetik dan penyebab patologis lainnya. Setelah didapatkan identifikasi masalah seperti yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah tentang :

1. Bagaimana analisis literatur terkait Insiasi Menyusui Dini dalam kurun waktu lima tahun terakhir?
2. Bagaimana analisis literature terkait Hiperbilirubinemia pada Neonatus dalam kurun waktu lima tahun terakhir?
3. Bagaimana analisis literature secara sistematis terkait Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Hiperbilirubinemia pada Neonatus dalam lima tahun terakhir?

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah menganalisis literature secara sistematis dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang berkaitan dengan Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Hiperbilirubinemia pada Neonatus.

I.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui analisis literatur Inisiasi Menyusui Dini pada Neonatus dalam kurun waktu lima tahun terakhir
2. Mengetahui analisis literatur Hiperbilirubinemia pada Neonatus dalam literatur kurun waktu lima tahun terakhir.
3. Memaparkan hasil informasi dengan evidence based di lingkup keperawatan terkait Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Hiperbilirubinemia pada neonatus.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambah informasi bagi instansi kesehatan agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Inisiasi Menyusui Dini untuk kasus Hiperbilirubinemia pada Neonatus, dan melakukan pecegahan dan menurunkan prevalensi masalah hiperbilirubinemia melalui program-program yang telah dibuat dan diberikan oleh instansi kesehatan terkait.

I.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan instansi pendidikan Keperawatan untuk laporan akhir terkait Inisiasi Menyusui Dini dengan Hiperbilirubinemia pada Neonatus dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan suber informasi bagi peserta didik yang sedang mengikuti mata kuliah Keperawatan Anak.

I.4.3 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam membantu mengembangkan ilmu-ilmu keperawatan khususnya keperawatan anak terkait kasus hiperbilirubinemia pada neonatus.

I.4.4 Bagi Peneliti dan Penelitian Selanjutnya

Dapat mengembangkan dan menerapkan teori secara nyata untuk menambah pengalaman, dan wawasan terkait dengan Inisiasi Menyusui Dini dengan Hiperbilirubinemia, sehingga ilmu pengetahuan selama proses belajar mengajar dapat diaplikasikan melalui kegiatan penelitian. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi, informasi dan wawasan untuk para peneliti yang akan melakukan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian ini.